

## TINJAUAN DESAIN *LAYOUT* UNIT REKAM MEDIS DI RSAU DR. ESNAWAN ANTARIKSA

Devi Permatasari<sup>1\*</sup>, Dina Sonia<sup>2</sup>

Program Studi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : devipermatasari2303@gmail.com

### ABSTRAK

Desain *layout* di unit rekam medis di RSAU dr. Esnawan Antariksa belum sepenuhnya memenuhi standar yang berlaku, terutama jika ditinjau dari aspek kondisi ruangan, ergonomi, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Ketidaksihesuaian tersebut berdampak pada efisiensi kerja, kenyamanan, dan kualitas pelayanan yang diberikan oleh petugas rekam medis di rumah sakit tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi aktual *layout* di unit rekam medis RSAU dr. Esnawan Antariksa serta merancang ulang desain *layout* agar sesuai dengan standar yang berlaku. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik Mark Karlen, yang meliputi tahapan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dengan petugas, serta pengukuran terhadap ruang dan perabot kerja. Hasil penelitian menunjukkan tata letak ruangan yang tidak ergonomis serta penataan fasilitas yang kurang optimal menyebabkan alur kerja petugas menjadi tidak efisien dan menghambat aktivitas, menimbulkan ketidaknyamanan dalam melaksanakan tugas di unit rekam medis. Selain itu, kurangnya penataan ruang yang tidak sesuai standar juga mempengaruhi kecepatan dan ketetapan pelayanan kepada pasien. Oleh karena itu, perlu dilakukan perancangan ulang tata letak ruang di unit rekam medis RSAU dr. Esnawan Antariksa dengan menyesuaikan standar tata ruang, prinsip ergonomi, serta kebutuhan kerja petugas. Perancangan ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan, efisiensi kerja, dan mutu pelayanan di unit rekam medis.

**Kata kunci** : desain *layout*, ergonomi, rekam medis

### ABSTRACT

*The layout design in the medical records unit at RSAU dr. Esnawan Antariksa has not fully met the applicable standards, especially when viewed from the aspects of room conditions, ergonomics, and available facilities and infrastructure. This discrepancy impacts work efficiency, comfort, and the quality of services provided by medical records staff at the hospital. This study aims to determine the actual condition of the layout in the medical records unit of RSAU dr. Esnawan Antariksa and redesign the layout design to comply with applicable standards. The research method used is descriptive qualitative using the Mark Karlen technique, which includes data collection stages through direct observation, interviews with staff, and measurements of work space and furniture. The results of the study indicate that the non-ergonomic room layout and suboptimal facility arrangement cause inefficient workflow for staff and hamper activities, causing discomfort in carrying out tasks in the medical records unit. In addition, the lack of standard room arrangement also affects the speed and accuracy of services to patients. Therefore, it is necessary to redesign the room layout in the medical records unit of RSAU dr. Esnawan Antariksa, adapting spatial planning standards, ergonomic principles, and staff work requirements. This design aims to improve comfort, work efficiency, and service quality in the medical records unit.*

**Keywords** : ergonomics, layout design, medical records

### PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah fasilitas pelayanan kesehatan tingkat lanjut yang merupakan sarana pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan layanan kesehatan individu secara paripurna menggunakan layanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif/paliatif dengan memberikan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan kondisi darurat. Rumah sakit melaksanakan

fungsi layanan kesehatan individu dalam bentuk spesialis dan subspecialis (RI, 2023). Setiap fasilitas pelayanan kesehatan wajib melaksanakan rekam medis elektronik (Kemenkes, 2022a). Rekam medis elektronik adalah rekam medis yang diproses menggunakan sistem elektronik yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan rekam medis. Untuk menyelenggarakan rekam medis yang bermutu, dibutuhkan fasilitas pendukung yang memadai seperti desain *layout* di unit rekam medis karena hal tersebut dapat mempengaruhi efisiensi kerja petugas rekam medis seperti mempermudah akses terhadap dokumen, alur kerja yang teratur, dan lebih cepat dalam melayani pasien. Ruang rekam medis merupakan salah satu syarat dalam teknis bangunan prasarana dan peralatan kesehatan sesuai yang tertera dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2022 (Permenkes, 2022).

Desain *layout* ruangan adalah suatu perngaturan tata letak tertentu sehingga menghasilkan tampilan visual yang menarik. Produktivitas kerja dapat dipengaruhi oleh desain *layout* ruangan yang baik dan dapat disesuaikan dengan teroi 5S (*seiri, seiton, seiso, seiketsu, dan sitsuke*). Dengan desain *layout* yang baik dapat memberikan kenyamanan baik secara fisim maupun psikologis. Peningkatan fasilitas pendukung serta desain ruang yang nyaman bagi petugas sangat dibutuhkan untuk mencapai keselarasan antara individu dengan pekerjaannya agar dapat tercapai produktivitas dan efisiensi yang maksimal (Dinia & Nudji, 2017). Dengan itu penerapan ergonomi dalam mendesain *layout* sangat penting untuk memastikan lingkungan kerja yang sehat dan aman (Cahya et al., 2025). Ergonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang keserasian antara pekerjaan dengan lingkungan terhadap manusia begitupun sebaliknya. Sedangkan menurut ILO (*International Labour Organization*) ergonomi adalah penerapan ilmu biologi manusia sejalan dengan ilmu rekayasa untuk mencapai penyesuaian bersama antara pekerjaan dan manusia secara optimal dengan tujuan agar dapat bermanfaat untuk mencapai efisiensi dan kesejahteraan (ILO, 2013).

*Layout* ruangan rekam medis yang tidak sesuai dengan standar dapat mempengaruhi kenyamanan petugas dalam menjalankan tugasnya dan dapat menghambat pelayanan pasien sehingga mempengaruhi mutu pelayanan yang kurang baik (Pamboaji, 2020). Rumah sakit memiliki standar standar desain *layout* ruangan yang telah ditetapkan salah satunya adalah letak posisi ruangan yang letaknya harus strategis agar dapat memudahkan petugas dalam proses distribusi serta pengambilan dan penyimpanan data (Kemenkes, 2022b). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi desain *layout* di unit rekam medis dan mendesain *layout* unit rekam medis yang sesuai dengan standar dan kebutuhan petugas. analisis yang dilakukan dengan berpedoman pada hasil observasi, wawancara, dan pengukuran yang telah dilaksanakan, dari data yang diperoleh, peneliti kemudian melakukan pra-desain dimana pada tahap ini peneliti merancang denah awal. Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan tahap desain dimana peneliti mengembangkan hasil dari pra-desain. Gambar desain ruang rekam medis menggunakan aplikasi *Sketch Up*.

## METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik Mark Karlen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi menggunakan daftar tilik, wawancara menggunakan pedoman wawancara, dan pengukuran luas menggunakan meteran sedangkan untuk pengukuran aspek ergonomi menggunakan alat ukur luxmeter, termometer ruangan, dan *sound level meter*. Dalam penelitian ini tidak menggunakan kaji etik formal karena hanya melibatkan pedoman wawancara terhadap petugas rekam medis tanpa menyentuh aspek klinis atau data medis pasien. meskipun demikian, peneliti tetap menjunjung tinggi prinsip etik, kerahasiaan identitas, dan kebebasan partisipasi pada penelitian ini.

## HASIL

### Kondisi Desain *Layout* di Unit Rekam Medis RSAU dr. Esnawan Antariksa

Luas ruangan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di unit rekam medis RSAU dr. Esnawan Antariksa. pada tempat pendaftaran rawat jalan 45 m<sup>2</sup> dengan jumlah petugas 8 orang, pendaftaran rawat inap 24 m<sup>2</sup> dengan jumlah petugas 4 orang, ruang pengolah data 15,6 m<sup>2</sup> dengan jumlah petugas 4 orang, dan ruangan *filig* 72 m<sup>2</sup> dengan jumlah petugas 20 orang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa luas ruangan di unit rekam medis RSAU dr. Esnawan Antariksa sudah sesuai dengan standar yang digunakan yaitu setiap petugas membutuhkan 2,1 m<sup>2</sup> untuk ruang kerja termasuk untuk peralatan dan jalan (Faida, 2019). Ditinjau dari semua kategori tempat di unit rekam medis RSAU dr. Esnawan Antariksa sudah menunjukkan kesesuaian dengan jumlah petugas sehingga tidak perlu dilakukan perubahan luas ruangan tetapi perlu diperhatikan untuk ruangan juga harus tetap diimbangi dengan penataan *layout* yang merata agar tidak menyebabkan ruang yang terbuang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yasida Bella Asri di Rumah Sakit Delta Surya Sidoarjo, luas ruangan rekam medis adalah 7,8 m<sup>2</sup> x 4,2 m<sup>2</sup>.

Ditinjau dari *layout* ruangan, dibagi menjadi 5. Pertama *Seiri*/Ringkas, yaitu minimnya kesadaran individu atau petugas menyebabkan peralatan atau barang yang ada di area kerja unit rekam medis RSAU dr. Esnawan Antariksa masih bercampur yang menyebabkan aspek *seiri* belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut menghambat efisiensi kerja karena petugas kesulitan dalam mencari barang dan meningkatkan resiko kesalahan. Oleh karena itu diharapkan kepada seluruh tim untuk meningkatkan kesadaran dalam menerapkan 5S agar dapat mendukung area kerja tertata dengan baik. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Egi Mandala Putra yang menyatakan bahwa dampak dari penerapan *seiri* ini dapat menciptakan tempat kerja yang lebih tertata. Selain itu, waktu yang digunakan untuk pelayanan juga menjadi lebih efektif dan efisien (Putra et al., 2022). Kedua adalah *Seiton*/Rapi, hasil penelitian menunjukkan masih ada beberapa petugas di unit rekam medis RSAU dr. Esnawan Antariksa yang tidak mengembalikan barang atau alat ke tempat semula. Hal tersebut dapat menyebabkan area kerja tidak tertata dan dapat menyebabkan petugas yang lain sulit dalam menemukan barang tersebut. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Nur Cahyadi bahwa. Kebiasaan mengembalikan ke tempat semula setelah digunakan juga dapat menjadi faktor pendukung dalam menjaga keteraturan dan meminimalisir waktu untuk mencari barang atau dokumen (Rohma Bekti & Cahyadi, 2024).

Ketiga yaitu *Seiso*/Resik. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan *seiso* di unit rekam medis RSAU dr. Esnawan Antariksa sudah berjalan cukup baik. Lingkungan kerja yang tidak bersih dapat memberikan dampak negatif terhadap kenyamanan petugas. Keempat yaitu *Seiketsu*/Rawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran terhadap kebersihan sudah terlaksana, karena dari adanya poster visual untuk mencuci tangan, tetapi manajemen visual terkait penataan belum sepenuhnya tersedia. Dengan adanya hal tersebut dapat membantu dalam keteraturan proses kerja dan juga dapat meningkatkan kedisiplinan serta tanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucky Arso bahwa aspek *seikesu* di lingkungan kerja bertujuan sebagai langkah untuk mempertahankan kebiasaan kerja yang baik dan terstandar (Arso, 2023). Yang terakhir adalah *Shitsuke*/Rajin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petugas sudah memahami tentang pentingnya 5S diterapkan di lingkungan kerja. Keberhasilan dalam menerapkan 5S sangat bergantung pada kesadaran dan kemauan dari masing-masing individu.

Jika dilihat dari aspek ergonomi, Berdasarkan hasil pengukuran kondisi lingkungan kerja di unit rekam medis RSAU dr. Esnawan Antariksa, didapatkan data sebagai berikut: Pada ruang pendaftaran rawat jalan, suhu tercatat 24°C dengan kelembaban 53%, tingkat kebisingan 67 dB, dan pencahayaan sebesar 514 Lux. Sementara itu, ruang pendaftaran VIP dan rawat inap

memiliki suhu 24,1°C, kelembaban 63%, kebisingan 68 dB, dan pencahayaan 180 Lux. Untuk ruang pengolah data, suhunya 23,3°C dengan kelembaban 56%, kebisingan 67 dB, dan pencahayaan 62 Lux. Sedangkan ruang *filing* memiliki suhu 25°C, kelembaban 53%, kebisingan 68 dB, dan pencahayaan sebesar 220 Lux. Hasil pengukuran yang dilakukan di tempat pendaftaran rawat jalan, suhu, kelembabannya, dan kebisingannya sudah sesuai dengan standar sedangkan pencahayaannya belum sesuai dengan standar. Begitupun untuk tempat pendaftaran VIP dan rawat inap, suhu, kelembaban, pencahayaannya dan kebisingan sudah sesuai dengan standar. Untuk tempat pengolah data, suhu, kelembaban, dan kebisingan sudah sesuai dengan standar. Sedangkan untuk pencahayaan belum sesuai dengan standar. Untuk ruangan *filing*, suhu, kelembaban, kebisingan, dan pencahayaan sudah sesuai dengan standar. Penerapan ergonomi yang belum maksimal disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kondisi lingkungan kerja yang kurang nyaman, ruangan terasa panas, lembab, bising, dan pencahayaan yang terlalu terang. Hal tersebut secara keseluruhan tidak mendukung kenyamanan petugas dalam bekerja (Hellinda et al., 2023).

Untuk kelengkapan sarana dan prasarana yang diperuntukkan kepentingan ruang kerja mencakup penyediaan fasilitas yang memadai untuk aktivitas petugas. Fasilitas yang lengkap dapat membantu kelancaran petugas dalam bekerja. Selain itu pemanfaatan bangunan yang didesain disesuaikan dengan kebutuhan dan alur kerja petugas. Desain ruang yang mempertimbangkan kemudahan akses. Dengan itu dapat meminimalkan hambatan dalam pelaksanaan tugas (Kemenkes, 2023). Sarana dan Prasarana di unit rekam medis RSAU dr. Esnawan Antariksa, ada beberapa yang belum terpenuhi. Kebutuhan yang ada di ruang kerja seperti ATK, AC, dan lain-lain merupakan kebutuhan yang sangat menunjang produktivitas di setiap ruangan di unit rekam medis. Dengan adanya kelengkapan sarana dan prasarana serta desain ruangan yang sesuai dengan standar, petugas dapat bekerja lebih optimal. Hal tersebut juga dapat mengurangi resiko kelelahan fisik maupun kesalahan kerja akibat akses yang sulit atau penataan ruang yang kurang efisien.

Oleh karena itu perencanaan ruang kerja yang baik menjadi salah satu faktor yang penting dalam mendukung kinerja dan kenyamanan dalam mendukung kinerja dan kenyamanan petugas di lingkungan pelayanan kesehatan. Ketidakterediaan sarana dan prasarana di tempat kerja dapat berdampak pada produktivitas kerja, dimana petugas kesulitan dalam menyelesaikan tugas tanpa dukungan fasilitas yang memadai. Selain itu lingkungan kerja yang tidak nyaman seperti ruangan tanpa AC dan pencahayaan yang buruk dapat berdampak pada kesehatan dan kenyamanan petugas. Oleh karena itu sarana dan prasarana di unit rekam medis perlu diperhatikan karena berdampak pada kualitas pelayanan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Elva bahwa setiap lembaga memerlukan sarana dan prasarana yang memadai agar dapat digunakan oleh petugas dalam menjalankan tugasnya, karena merupakan elemen pendukung yang berperan penting dalam mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dengan itu penyediaan sarana dan prasarana perlu dilakukan secara ideal dan berkesinambungan untuk menjamin kelancaran aktivitas kerja (Elva et al., 2023).

### **Rekomendasi Desain *Layout* di Unit Rekam Medis RSAU dr. Esnawan Antariksa**

Dari hasil penelitian didapatkan hasil pengukuran di tempat pendaftaran rawat jalan 45 m<sup>2</sup> dengan jumlah petugas 8 orang, pendaftaran rawat inap 24 m<sup>2</sup> dengan jumlah petugas 4 orang, ruang pengolah data 15,6 m<sup>2</sup> dengan jumlah petugas 4 orang, dan ruangan *filing* 72 m<sup>2</sup> dengan jumlah petugas 20 orang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak direkomendasikan untuk rancang karena luas ruangan di unit rekam medis RSAU dr. Esnawan Antariksa sudah sesuai dengan standar yang digunakan yaitu setiap petugas membutuhkan 2,1 m<sup>2</sup> untuk ruang kerja termasuk untuk peralatan dan jalan [6]. Untuk *layout* ruangan, berdasarkan hasil penelitian di unit rekam medis RSAU dr. Esnawan Antariksa, rekomendasi *layout* yang sesuai dengan prinsip 5S yaitu untuk *seiri* melakukan pemilahan barang secara konsisten antara yang

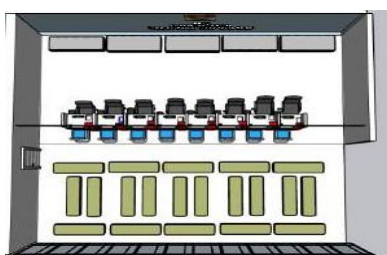
dibutuhkan dan tidak, serta penyediaan tempat khusus untuk barang yang tidak terpakai, untuk konsep *seiton*, barang harus ditempatkan sesuai dengan fungsinya dan dilengkapi dengan label di tempat penyimpanan. Pada konsep *seiso*, kebersihan di area kerja harus dijaga dengan pembuatan jadwal rutin dan keterlibatan seluruh petugas sedangkan untuk *seiketsu*, dalam mempertahankan praktik 3S tersebut diperlukan adanya manajemen visual dan SPO (standar prosedur operasional) yang mendukung. Untuk *shitsuke*, edukasi berkelanjutan dan peningkatan kesadaran dari penerapan 5S perlu dilakukan agar budaya disiplin dapat diterapkan dalam bekerja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tania Putri Millenia bahwa di RSUD Arifin Achmad, diberikan arahan terkait penerapan sikap kerja 5S kepada seluruh petugas rekam medis. Dengan menerapkan 5S di unit rekam medis dapat meningkatkan produktivitas petugas (Millenia, 2022).

Jika ditinjau dari aspek ergonomi, berdasarkan hasil pengukuran di RSAU dr. Esnawan Antariksa, di tempat pendaftaran khususnya rawat jalan, diberikan rekomendasi untuk penggunaan tirai untuk mengatur intensitas cahaya. Selain itu, juga perangkat komputer agar posisinya diletakkan di atas meja untuk memudahkan petugas dalam menginput data. Di ruang pengolah data, direkomendasikan untuk adanya perbaikan/penggantian AC dan bohlam agar dapat mendukung fokus kerja. Di ruang *filing*, diberikan rekomendasi untuk perbaikan/penggantian AC agar kelembaban dan suhu ruangan tetap terjaga. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Purnamasari pada Rumah Sakit X Pekanbaru bahwa apabila ruang kerja tidak sesuai dengan standar dan ergonomi, hal tersebut dapat berpotensi untuk menghambat petugas dalam menyelesaikan tugasnya dan juga berdampak pada kenyamanan petugas dalam bekerja.

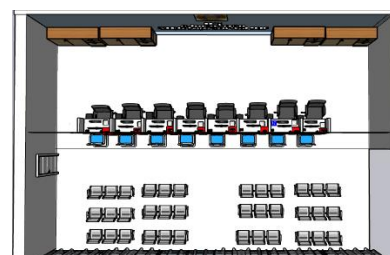
Pada ruang pengolah data, penambahan perangkat pendukung seperti lemari ATK bertujuan untuk menjaga kerapian ruangan dan juga untuk memudahkan monitoring ketersediaan ATK, pada ruang *filing* rekomendasi untuk penambahan sarana seperti CCTV, AC, dan tempat sampah tidak hanya mendukung kenyamanan, tetapi juga menunjang aspek keamanan serta kebersihan lingkungan kerja. Fasilitas tambahan seperti ruang shalat, *pantry*, ruang rapat juga menjadi bagian penting dalam mendukung kinerja petugas dan menunjukkan perhatian instansi terhadap kebutuhan dasar pegawai yang secara tidak langsung mempengaruhi loyalitas dan semangat kerja. Rekomendasi sarana dan prasarana yang diberikan tidak hanya ditujukan untuk melengkapi kekurangan fasilitas, tetapi juga sebagai langkah untuk menciptakan lingkungan yang berorientasi pada kualitas pelayanan di unit rekam medis. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 bahwa setiap fasilitas pelayanan kesehatan wajib melaksanakan rekam medis elektronik sebagai bagian dari transformasi digital pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2022a). Untuk mendukung implementasi tersebut dengan optimal, dibutuhkan lingkungan kerja yang tidak hanya ditunjang oleh sarana teknologi, tetapi juga fasilitas pendukung lainnya yang disesuaikan dengan standar yang berlaku.

## Rancangan Desain *Layout* Di Unit Rekam Medis RSAU dr. Esnawan Antariksa

### Pendaftaran



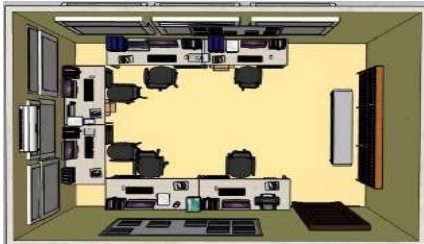
Gambar 1. Desain Sketch Up Pendaftaran Rawat Jalan Sebelum Di Rancang



Gambar 2. Desain Sketch Up Pendaftaran Rawat Jalan Setelah

Pada bagian Pendaftaran Rawat Jalan, dilakukan beberapa penyesuaian desain *layout*, yaitu penambahan lemari ATK untuk kerapian penyimpanan, penempatan komputer di atas meja untuk kemudahan akses, pemasangan tirai pada jendela kaca untuk menjaga privasi dan kenyamanan, serta penggantian kursi tunggu pasien guna meningkatkan kenyamanan selama menunggu pelayanan. Pada pendaftaran rawat Inap dan VIP, dilakukan penambahan alat tulis kantor (ATK) serta lemari ATK sebagai upaya untuk menunjang kelancaran administrasi dan menjaga kerapian ruang kerja. Penambahan ini bertujuan agar perlengkapan kerja lebih mudah dijangkau dan tertata dengan baik, sehingga mendukung efisiensi pelayanan kepada pasien.

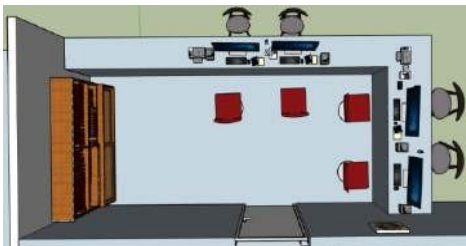
### Ruang Pengolah Data



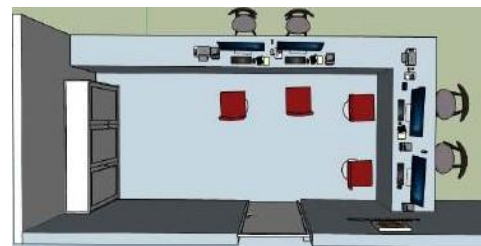
Gambar 3. Desain Skecth Up Pendaftaran Rawat Inap Dan VIP Sebelum Dilakukan



Gambar 4. Desain Skecth Up Pendaftaran Rawat Inap Dan VIP Setelah Dilakukan



Gambar 5. Desain Skecth Up Ruang Pengolah Data Sebelum Dilakukan



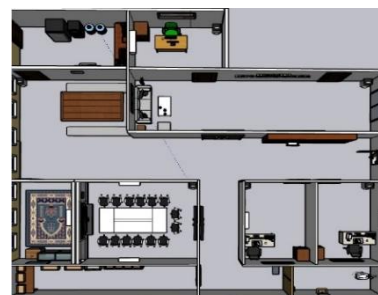
Gambar 6. Desain Skecth Up Ruang Pengolah Data Setelah Dilakukan

Pada ruang pengolah data, dilakukan beberapa perbaikan dan penyesuaian desain *layout* untuk meningkatkan kenyamanan dan efisiensi kerja. Perbaikan AC dilakukan agar suhu ruangan tetap stabil dan nyaman. Selain itu, penambahan lemari ATK dan tempat sampah bertujuan untuk menjaga kerapian serta memudahkan pengelolaan alat kerja dan kebersihan. Posisi meja juga didesain saling berhadapan dengan jarak 70–80 cm untuk mendukung interaksi kerja antarpetugas tanpa mengganggu ruang gerak masing-masing.

### Ruangan *Filing*



Gambar 7. Desain Skecth Up Ruangan Filing Sebelum Dilakukan Perancangan



Gambar 8. Desain Skecth Up Rangan Filing Setelah Dilakukan Perancangan

Pada ruang *filing*, terdapat perubahan pada ruangan sesuai dengan standard an rekomendasi dari petugas serta sesuai dengan kebutuhan petugas seperti ruangan kepala rekam medis, ruang tamu, ruang rapat, ruang shalat, ruang analisis dan pelaporan, pantry dan juga toilet. Dengan adanya fasilitas tersebut, dapat menciptakan lingkungan kerja yang baik dan fungsional.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di RSAU dr. Esnawan Antariksa, luas ruangan di unit rekam medis sudah sesuai dengan standar yang berlaku. Dimana luas yang ideal untuk 1 orang petugas adalah 2,1 m<sup>2</sup>. Standar luas ruangan ini mengacu pada teori oleh (Faida, 2019) yang menyatakan bahwa setiap petugas membutuhkan 2,1 m<sup>2</sup> termasuk ruang untuk peralatan dan jalan. Pemenuhan standar luas ruang ini menunjukkan bahwa secara fisik unit rekam medis telah menyediakan kapasitas ruang yang memadai untuk mendukung kelancaran aktivitas kerja. Luas ruang yang sesuai standar memberikan beberapa manfaat penting, seperti meningkatnya keleluasaan bergerak bagi petugas, berkurangnya risiko kecelakaan kerja akibat ruang sempit, serta terciptanya alur kerja yang lebih lancar karena tidak terjadi penumpukan peralatan atau hambatan pada jalur pergerakan. Kondisi ini jelas berbeda dengan temuan oleh (Qolbi & Roziqin, 2022) yang menyatakan bahwa ruang yang sempit dapat menghambat pengelolaan berkas. Dengan demikian, pemenuhan standar luas ruang di RSAU dr. Esnawan Antariksa menjadi keunggulan yang mendukung efektivitas kerja petugas rekam medis.

Jika ditinjau dari penerapan prinsip 5S, meskipun belum sepenuhnya optimal, masing-masing aspek memberikan gambaran mengenai kondisi dan manfaat apabila standar 5S terlaksana. Pada aspek *Seiri*, masih ditemukan barang-barang yang tercampur antara barang penting dan tidak penting. Jika aspek *Seiri* diterapkan sesuai standar yaitu hanya menyisakan barang yang benar-benar diperlukan di area kerja maka manfaat yang dapat diperoleh meliputi peningkatan efisiensi waktu karena petugas tidak perlu mencari barang yang terselip, ruang kerja menjadi lebih lapang, serta meningkatnya fokus kerja karena tidak ada gangguan dari barang yang tidak relevan. (Putra et al., 2022) menekankan bahwa pemilahan yang baik merupakan fondasi utama menciptakan ruang kerja yang efisien. Dengan demikian, apabila *Seiri* diterapkan secara penuh, operasional rekam medis akan berjalan lebih cepat dan terorganisasi. Pada aspek *seiton* (rapi), sebagian petugas belum membiasakan diri mengembalikan barang ke tempat semula, menyebabkan area kerja tidak tertata. Kebiasaan menata dan mengembalikan barang dengan benar penting untuk mempermudah pekerjaan (Rohma Bekti & Cahyadi, 2024).

Aspek *seiso* (resik), sudah cukup baik, namun masih perlu kesadaran bersama bahwa kebersihan adalah tanggung jawab semua petugas karena lingkungan bersih membuat kerja lebih nyaman (Rohma Bekti & Cahyadi, 2024). Pada aspek *seiketsu* (rawat), sudah ada upaya menjaga kebersihan, tetapi manajemen visual seperti label dan tanda belum diterapkan sepenuhnya. Hal ini penting agar keteraturan dan disiplin kerja bisa terjaga. Manajemen visual merupakan alat penting untuk mempertahankan keteraturan jangka panjang (Arso, 2023). Sementara itu aspek *sitsuke* (rajin), menunjukkan bahwa sebagian besar petugas sudah memahami pentingnya 5S, tetapi penerapannya masih bergantung pada kesadaran dan komitmen individu. Edukasi dan pembiasaan rutin dan perlu dilakukan agar 5S dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan (Arso, 2023). Dengan penerapan *Shitsuke* yang optimal, unit rekam medis akan memiliki sistem kerja yang lebih terstruktur dan mudah diawasi. Dari segi ergonomi, menunjukkan bahwa penerapan ergonomi belum sepenuhnya sesuai standar. Dibagian pendaftaran rawat jalan dan pengolah data, pencahayaan belum sesuai, sedangkan di bagian lain sudah baik. Kondisi ini dapat mempengaruhi kenyamanan dan kinerja petugas. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa lingkungan kerja yang tidak nyaman dapat menurunkan kinerja. lingkungan kerja yang ergonomis dapat meningkatkan kinerja petugas dan

kualitas pelayanan. Selain itu, ergonomi yang baik dapat memperpanjang usia pakai peralatan karena digunakan sesuai posisi yang tepat dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan. (Hasibuan et al., 2023).

Sarana dan prasarana menjadi elemen penting lain dalam mendukung kelancaran proses kerja. Beberapa sarana seperti ATK dan pendingin ruangan (AC) belum terpenuhi secara optimal, tetapi apabila seluruh sarana-prasarana memenuhi standar, manfaat yang diperoleh cukup besar. Sarana yang lengkap dapat mempercepat proses pencatatan, meningkatkan akurasi data, mendukung kelancaran input dan pengelolaan rekam medis, serta menciptakan kenyamanan fisik yang langsung berpengaruh pada produktivitas. Sarana dan prasarana merupakan elemen penting yang mendukung pekerjaan agar efektif dan efisien. Sarana yang memadai dan prasarana yang baik dapat meningkatkan produktivitas dan kenyamanan kerja (Amaliah, 2019). Hasil penelitian di unit rekam medis RSAU dr. Esnawan Antariksa menunjukkan bahwa beberapa sarana dan prasarana seperti ATK dan AC belum terpenuhi, padahal kelengkapannya sangat dibutuhkan untuk menunjang kinerja petugas. Desain ruang yang sesuai standar juga penting agar memudahkan akses dan mengurangi risiko kelelahan atau kesalahan kerja. Ketidakterediaan sarana dapat menurunkan produktivitas dan kenyamanan, serta berdampak pada kualitas pelayanan. Oleh karena itu, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai perlu diperhatikan secara berkelanjutan agar kegiatan kerja berjalan lancar dan tujuan pelayanan tercapai (Elva et al., 2023).

## KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian yang berjudul “Tinjauan Desain *Layout* Unit Rekam Medis di RSAU dr. Esnawan Antariksa” dapat disimpulkan bahwa kondisi desain *layout* di unit rekam medis RSAU dr. Esnawan Antariksa ditinjau dari luas ruangan sudah sesuai dengan standar dan kebutuhan petugas, jika dilihat dari *layout* ruangan masih beberapa kategori yang belum sesuai dengan standar. Dari aspek ergonomi hasil pengukuran menunjukkan bahwa sebagian besar aspek ergonomi seperti suhu, kelembaban, dan kebisingan sudah sesuai dengan standar. Namun pencahayaan dan di beberapa area seperti pendaftaran rawat jalan dan ruang pengolah data masih belum sesuai dengan standar. Adapaun rekomendasi desain *layout* di unit rekam medis RSAU dr. Esnawan Antariksa yaitu pada aspek ergonomi. Direkomendasikan untuk melakukan penyesuaian pencahayaan di area pendaftaran rawat jalan dan di ruang pengolahan data serta perawatan AC berkala untuk menjaga suhu dan kelembaban yang ideal untuk kenyamanan kerja.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, banyak pihak yang memberikan saya bantuan, informasi, semangat, didikan, serta bimbingan yang sangat membantu. Oleh sebab itu, saya ucapkan terimakasih kepada Ketua Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Universitas Esa Unggul dan juga sebagai Dosen Pembimbing Akademik penulis, Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, dan pengarahan kepada penulis, dan juga kedua orang tua tercinta penulis. Semoga karya tulis ilmiah yang dituliskan penulis dapat bermanfaat. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, herlina noer. (2019). *Sarana Prasarana Kantor Sebagai Penunjang Produktivitas Kantor Yang Efektif dan Efisien*. <https://herlinaamaliah.blogspot.com/>
- Arso, L. (2023). *Analisis Penerapan Metode 5S (seiri, seiton, seiso, seiketsu, shitsuke) Pada*

- Lingkungan Kerja Di HR Coffee Shop.*
- Cahya, H. D. ... Yulia, N. (2025). *Tinjauan Aspek Ergonomi Lingkungan dan Keamanan Kerja pada Ruang Rekam Medis RS Tiara Bekasi Universitas Esa Unggul, Indonesia.* 1.
- Dinia, M. R., & Nudji, B. (2017). *Urusan Pelaporan, Urusan Kepala Rekam Medis, Perekam Medis, Tata Letak Ruang Unit Rekam Medis, Tata Letak Ruang Urusan.* 3(1).
- Elva, A. ... Lubis, A. W. (2023). *Penaruh Kurangnya Sarana Prasarana Kantor Terhadap Efektifitas Kinerja Pegawai Di Dinas Perindustrian, Perdagangan, Energi, Dan Sumber Daya Mineral Provinsi Sumatera Utara.* 2(4).
- Faida, E. W. (2019). *Manajemen Sumber Daya dan Ergonomi Unit Kerja Rekam Medis* (1st ed.). Indomedia Pustaka.
- Hasibuan, halimah zaini ... Triananda, R. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ergonomi Unit Kerja Rekam Medis.* Deepublish.
- Hellinda, R. ... Sureni, I. (2023). *Tinjauan Ergonomi Tata Ruang Filing Rekam Medis Guna Meningkatkan Produktivitas Kerja Petugas Rekam Medis di Puskesmas Setono Kabupaten Ponorogo.* *Journal Buana of Medical Record*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.21154/buana.Received>
- ILO. (2013). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sarana Untuk Produktivitas* (2013th ed.).
- Kemkes. (2022a). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 Tentang Rekam Medis* (Issue 8.5.2017, pp. 2003–2005).
- Kemkes. (2022b). *Standar bangunan rumah sakit :*
- Kemkes. (2023). *Permenkes No. 2 Tahun 2023. Kemenkes Republik Indonesia*, 55, 1–175.
- Millenia, tania putri. (2022). *Penerapan Sikap Kerja 5S Menggunakan Metode Lean Six Sigma Terhadap Produktivitas Kinerja Petugas Unit Rekam Medis RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.* 9, 356–363.
- Pamboaji, A. G. (2020). *Analisis Pengelolaan Sumber Daya Unit Rekam Medis di Rumah Sakit Misi Lebak Guna Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Pelayanan.* 5(3).
- Permenkes. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan No. 40 Tahun 2022 tentang Persyaratan Teknis Bangunan, Prasarana, dan Peralatan Kesehatan Rumah Sakit. Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 1309, 1–290. [www.peraturan.go.id](http://www.peraturan.go.id)
- Putra, E. M. ... Karawang, K. (2022). *Penerapan 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) dan Penerapan K3 Dalam Pemenuhan Standar Fasilitas di Klinik.* 8(3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6301680>
- RI, P. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan.* In *Undang-Undang* (Issue 187315, pp. 1–300).
- Rohma Bakti, I., & Cahyadi, N. (2024). *Penerapan Budaya 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) terhadap Produktivitas Karyawan.* *Value: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 21–35. <https://doi.org/10.32534/jv.v19i1.4915>
- Sari, T. P. (2023). *Desain Tata Ruang Filling Rekam Medis Berdasarkan Ilmu Ergonomi Di Rumah Sakit X Pekanbaru.* *JHMHS: Journal of Hospital Management and Health Science*, 4(1), 24–32. <http://journal.al-matani.com/index.php/jhmhs/article/view/521>